

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sumber daya manusia di masa datang ditentukan oleh pendidikan saat ini. Pendidikan harus mampu menjadikan setiap siswa sebagai pribadi yang mandiri dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku siswa kearah yang lebih baik, sehingga dapat berperan sebagai anggota masyarakat ditengah keberagaman. Pendidikan bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja tetapi juga mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa.

Potensi yang dimiliki setiap siswa merupakan kemampuan yang harus mendapatkan bimbingan dan arahan dalam mengekspresikan segenap potensi yang ada. Orang tua dan guru mengemban tugas mulia untuk menjadikan setiap siswa menjadi manusia yang utuh, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pemerintah sebagai elemen penting dalam penyelenggaraan pendidikan harus mampu menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung hal tersebut. Pemerintah wajib mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai amanat undang-undang. Langkah untuk mencapai tujuan dan peningkatan kualitas pendidikan, pemerintah melakukan perubahan kurikulum kearah yang lebih baik. Kurikulum adalah

suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses pembelajaran dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Perubahan diberlakukan untuk memperkuat kompetensi siswa dari sisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran khususnya pelajaran sejarah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi yang tercantum dalam lampiran Peraturan Menteri, untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dijelaskan terkait materi dan tujuan dari pembelajaran sejarah, maka mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Pembelajaran sejarah di sekolah berperan penting dalam menumbuhkan kembangkan identitas diri atau karakter bangsa. Jajak pendapat tentang setuju atau tidaknya pelajaran sejarah sebagai pembentuk karakter siswa pada harian Kompas terhadap 775 responden tanggal 9 Juli 2010<sup>1</sup>, 90,6% responden menyatakan setuju bahwa pembelajaran sejarah berperan membentuk karakter (watak anak bangsa), 7,2% menyatakan tidak setuju, dan 2,2% menjawab tidak tahu. Hasil jajak pendapat ini mencerminkan bahwa masyarakat Indonesia sadar akan pentingnya pembelajaran sejarah

---

<sup>1</sup>. Palupi Panca Astuti, *Jejak Sejarah Masih Terbelenggu*, Litbang Kompas  
<http://edukasi.kompas.com/read/2010/07/09/05473188/Jejak.Sejarah.Masih>.  
(diunduh 10 Mei 2014, jam 00.16 WIB), h. 2

bagi pembentukan karakter siswa yang berkontribusi terhadap perkembangan intelektual, sikap, dan moral dari setiap individu siswa sebagai anggota masyarakat.<sup>2</sup> Tujuan tersebut dapat dicapai dengan mempersiapkan setiap pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai.

Pendekatan pembelajaran merupakan seperangkat komponen yang saling mendukung satu dengan lainnya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang meliputi bahan ajar, siswa, guru, situasi dan evaluasi. Tujuan tersebut dapat tercapai jika semua komponen diorganisasikan sehingga terjadi integrasi antar komponen. Kenyataan yang terjadi, pembelajaran sejarah selalu menjadi momok pelajaran yang membosankan. Siswa merasa terpaksa menghafal nama peristiwa, tahun dan pelaku sejarah, terkadang sampai terkantuk-kantuk mendengarkan penjelasan guru<sup>3</sup> terlebih materi sejarah disampaikan dengan pendekatan konvensional. Siswa cenderung melupakan sejarah dan hanya mengejar nilai.<sup>4</sup> Rendahnya hasil belajar siswa, kesulitan menghafal dan materi yang diulang-ulang menjadikan pembelajaran sejarah tidak disukai.

---

<sup>2</sup> . Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* ( Bogor, Ghalia Indonesia, 2010), hh. 14 - 16

<sup>3</sup> . Rosiana Febriyanti , *Pembelajaran Sejarah yang Kreatif*, Republika Online <http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/13/03/18/mjqfjl-pembelajaran-sejarah-yang-kreatif>, (diunduh Sabtu, 28 Agustus 2013, 11:07 WIB)

<sup>4</sup> . Y. R. Subakti, *Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme* (Yogyakarta Jurnal SPPS, Vol. 24 No1, April 2010, FKIP Universitas Sanata Dharma).

Hasil penelitian pembelajaran sejarah di dua kelas berbeda pada SMA Negeri Colomadu Karanganyar terkait pembelajaran sejarah di sekolah menyatakan bahwa situasi pembelajaran sejarah dengan pendekatan konvensional di kelas yang berbeda terasa sangat monoton, dan didominasi oleh guru. Lebih lanjut hasil penelitian menjelaskan :

“Penyajian materi dengan pendekatan ceramah kurang memotivasi, dan siswa cenderung pasif. Guru menyampaikan materi dengan pendekatan ceramah tanpa dikombinasikan dengan pendekatan yang lain, sehingga guru terkesan kurang menguasai materi, hal ini tampak dari: penjelasan materi yang kurang sistematis, seringkali materi diulang-ulang, dan guru menjelaskan sambil membuka buku. Guru hanya menjelaskan materi, peristiwa demi peristiwa, tahun, tokoh, dan tempat, tidak berusaha memancing motivasi siswa. Hubungan antara guru dan siswa di dalam kelas terkesan kaku”.<sup>5</sup>

Hasil jajak pendapat Kompas terhadap 775 responden tanggal 9 Juli 2010<sup>6</sup> tentang kendala pembelajaran sejarah disekolah menjelaskan, 1) 52% menjawab terkendala metode pembelajaran konvensional, 2) 17,7% menjawab terkendala buku teks yang terbatas dan mahal harganya, 3) 12,3% menjawab materi pelajaran yang tidak relevan, 4) 2% terkendala siswa, 5) 1% terkendala kurikulum sejarah yang kurang baik, 6) 15% menjawab tidak tahu.

Tujuan pelajaran sejarah dirancang bukan hanya untuk mengasah kompetensi pengetahuan siswa, tetapi juga membekali siswa dengan pengetahuan tentang dimensi ruang-waktu perjalanan sejarah Indonesia,

---

<sup>5</sup> . Akhmad Arif Musadad, *perbaikan kualitas pembelajaran sejarah melalui optimalisasi penerapan*, <http://sirine.uns.ac.id/penelitian.php?Act=detail&idp=814>, (diunduh 15 Sept 2013, 12.20 WIB)

<sup>6</sup> . Palupi Panca Astuti, *Op. Cit*, h. 2

keterampilan dalam menyajikan pengetahuan yang dikuasainya secara konkret dan abstrak, serta sikap menghargai jasa para pahlawan yang telah meletakkan pondasi bangunan negara Indonesia beserta segala bentuk warisan sejarah, baik benda maupun tak benda. Diharapkan setelah siswa mengikuti pembelajaran sejarah, terbentuk pola pikir siswa yang sadar sejarah sebagai ciri masyarakat madani yaitu masyarakat yang demokratis, berkedaulatan dan menghormati hak asasi manusia.<sup>7</sup>

Sejarah merupakan media pendidikan yang paling ampuh untuk memperkenalkan kepada siswa tentang bangsanya dimasa lampau. Pendidikan sejarah juga mampu menopang karakter bangsa dengan kemampuan berpikir kritis analitis.<sup>8</sup> Paradigma pembelajaran sejarah dengan pendekatan konvensional yang ditampilkan oleh sebagian guru sering kali mengabaikan siswa, siswa hanya bisa mendengarkan tanpa bisa terlibat langsung, termasuk memberikan sentuhan emosional. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat memberikan hasil belajar yang baik dalam pembelajaran adalah pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL).

Pendekatan pembelajaran CTL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kinerja otak, untuk menyusun pola yang

---

<sup>7</sup> . H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2010), h. 7.

<sup>8</sup> . S. Hamid Hasan, *Pendidikan Sejarah Indonesia : Isu dalam Ide dan Pembelajaran* (Bandung, Rizqi Press, 2012 ), hh. 34 – 35.

mewujudkan makna, dengan cara menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan pembelajaran CTL menghendaki keterlibatan siswa secara penuh agar dapat menghubungkan materi ajar dengan kehidupan nyata. Hal ini penting diterapkan agar informasi yang diterima tidak hanya disimpan dalam memori jangka pendek, tetapi dapat disimpan dalam memori jangka panjang.

Pendekatan Pembelajaran CTL membantu guru untuk mengembangkan daya pikir kritis siswa untuk setiap materi ajar. Tugas guru dalam kelas CTL adalah sebagai pengelola kelas, dimana proses pembelajaran berlangsung alamiah, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Karakteristik pendekatan pembelajaran CTL meliputi kerjasama, siswa aktif, kritis, dan saling menunjang sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Hasil belajar sejarah tidak semata ditentukan oleh pendekatan pembelajaran, tetapi perlu juga memperhatikan gaya belajar siswa. Gaya belajar merupakan kebiasaan belajar siswa untuk menerima informasi sehingga mampu memaknai setiap materi yang diberikan dan menyajikan kembali serta dapat memecahkan permasalahan pembelajaran. Penerimaan siswa terhadap materi sangat beragam dan berbeda tingkatannya, ada yang cepat dan ada pula yang lambat. Hal ini karena siswa harus menempuh cara yang berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh gaya belajar seorang siswa. Gaya belajar adalah kemampuan seseorang untuk menyerap informasi,

mengolah dan menerapkan. Gaya belajar siswa mencakup gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Hal inilah yang membuat perbedaan setiap siswa.

Siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual lebih senang melihat apa yang sedang dipelajari melalui gambar/visualisasi, membaca buku, atau berdiskusi. Apabila seseorang menjelaskan sesuatu kepada siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual, siswa akan menciptakan gambaran mental tentang apa yang disampaikan dan diterima.

Siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial akan belajar lebih baik dengan mendengarkan. Siswa menikmati saat-saat mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Siswa yang memiliki gaya belajar auditorial cenderung tidak mudah konsentrasi. Siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik akan belajar lebih baik apabila terlibat secara fisik dalam kegiatan langsung. Dari masing gaya belajar tersebut, akan membawa perbedaan dalam hasil belajar.

Gaya belajar dan pendekatan pembelajaran sangat menentukan hasil belajar siswa. Hasil belajar optimal akan diperoleh apabila beragam perbedaan seperti kebiasaan, minat, dan gaya belajar pada siswa diakomodasi oleh guru melalui pilihan pendekatan pembelajaran dan kesesuaian materi ajar dengan gaya belajar siswa. Untuk itu diperlukan keterampilan guru untuk mendisain suatu pembelajaran dengan keanekaragaman siswa. Pendekatan yang tepat dan ditunjang gaya belajar

yang baik, pembelajaran akan lebih bermakna dan siswa mengerti relevansi apa yang dipelajari di sekolah dengan situasi kehidupan nyata.

Berdasarkan kondisi kenyataan dan harapan, seorang guru harus memperhatikan apakah pendekatan pembelajaran yang diterapkan sudah sesuai sehingga efektif dan efisien serta gaya belajar siswa dalam rangka meningkatkan hasil belajar sejarah. Untuk itu, dipandang perlu untuk merancang penelitian dengan menggunakan pendekatan pembelajaran dengan gaya belajar yang berbeda untuk peningkatan hasil belajar sejarah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut : pertama, pembelajaran sejarah masih cenderung bersifat hafalan. Kedua, pendekatan konvensional masih menjadi pilihan dalam proses pembelajaran bagi sebagian guru. Ketiga, rendahnya kemampuan guru dalam pengelolaan kelas. Keempat, perlunya penggunaan pendekatan pembelajaran CTL agar siswa terpacu untuk berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah. Kelima, perlunya memperhatikan keberagaman gaya belajar siswa supaya hasil belajar sejarah dapat tercapai.

## **C. Pembatasan Masalah**

Hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya, intelegensi, bakat, minat, motivasi, lingkungan belajar, kondisi fisik dan



emosional siswa, pendekatan pembelajaran, gaya belajar, orang tua serta guru. Berbagai faktor tersebut, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh pendekatan pembelajaran CTL dan gaya belajar terhadap hasil belajar sejarah.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang diberi pendekatan pembelajaran CTL dan pendekatan pembelajaran konvensional ?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang memiliki gaya belajar visual dan siswa yang memiliki gaya belajar auditorial ?
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan gaya belajar terhadap hasil belajar sejarah ?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang diberi pendekatan pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar visual dengan yang diberi pendekatan pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual ?
5. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang diberi pendekatan pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar auditorial

dengan yang diberi pendekatan pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditorial ?

6. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang diberi pendekatan pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar visual dengan siswa yang diberi pendekatan pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar auditorial ?
7. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang diberi pendekatan pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual dengan siswa yang diberi pendekatan pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditorial ?

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Beberapa kegunaan hasil penelitian secara praktis dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna, secara teoritis memberikan masukan yang berarti bagi sekolah menengah atas dalam meningkatkan hasil belajar sejarah, khususnya melalui penerapan pendekatan pembelajaran CTL.
2. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pendekatan pembelajaran, serta untuk memperoleh pengalaman menganalisis hasil belajar sejarah

3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis atau sebagai referensi mengenai pendekatan pembelajaran dan gaya belajar dan pengaruhnya terhadap peningkatan hasil belajar.

